



Program Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat: Pemanfaatan Kelor (*Moringa Oleifera*) sebagai Sumber Nutrisi untuk Pencegahan Stunting dan Kekurangan Gizi di Posyandu Melati Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan

Ipin Aripin^{1*}, Ali Ismunadi², Vitta Yaumul Hikmawati³, Norita Agustina Subagyo⁴, Estining Titah Kinasih⁵

^{1,2,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIPP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Majalengka, Indonesia

*Corresponding author: ipin_aripin@mail.unnes.ac.id

Info Artikel

Direvisi 7 Juli 2025

Revisi diterima 5 Agustus 2025

Abstrak

Stunting merupakan gejala kekurangan nutrisi kronik yang berakibat terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Salah satu sumber nutrisi yang ekonomis dalam upaya pencegahan stunting adalah melalui pemanfaatan tanaman kelor. Tanaman ini terbukti memiliki kandungan nutrisi yang baik sebagai alternatif atau tambahan dalam upaya pencegahan stunting. Tujuan PKM ini adalah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya pada kelompok mitra kader dan anggota Posyandu Melati di Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan-Semarang. Metode *Participation Action Research* (PAR) melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan digunakan dalam pelaksanaan PKM ini. Peserta yang menjadi target dalam PKM ini sebanyak 12 orang kader Posyandu Melati di Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan-Semarang dengan jumlah anak sasaran posyandu sebanyak 50 orang (20 terindikasi kurang gizi). Hasil PKM ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan gizi dan stunting pada kader Posyandu Melati Ngaliyan, selain itu juga partisipan mengalami peningkatan keterampilan dalam pengolahan dan budidaya tanaman kelor sebagai alternatif sumber gizi yang murah dan terjangkau. Berdasarkan kegiatan PKM ini dapat direkomendasikan pemanfaatan kelor sebagai nutrisi tambahan untuk mengatasi kekurangan gizi dan stunting.

Keywords: Edukasi; Kekurangan gizi; Kelor; Pemberdayaan masyarakat; Stunting.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



How to cite: Aripin, I., et al. (2025). Program Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat: Pemanfaatan Kelor (*Moringa oleifera*) Sebagai Sumber Nutrisi Untuk Pencegahan Stunting dan Kekurangan Gizi Di Posyandu Melati Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 4(3), 239-249, doi: <https://doi.org/10.56855/income.v4i3.1715>

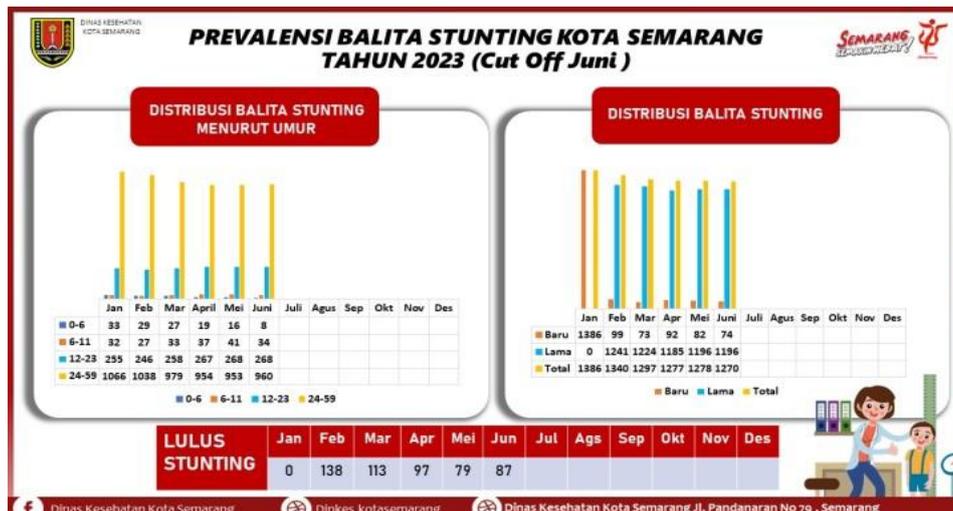
1. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

Isu stunting menjadi permasalahan penting dalam pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan 2 (penghapusan kelaparan/Zero Hunger), target 2.2, yaitu mengakhiri segala bentuk malnutrisi termasuk stunting dan wasting pada anak di bawah lima tahun. Stunting merupakan kondisi kurang gizi kronis pada anak usia di bawah lima tahun akibat masalah kekurangan gizi dalam waktu yang cukup lama karena kandungan makanan yang tidak memenuhi kebutuhan minimal kalori, protein, dan zat gizi lainnya (Endrinikapoulos et al., 2023 dalam (Kania et al., 2025))

Permasalahan stunting dan gizi buruk menjadi salah satu permasalahan kesehatan serius di Indonesia. Angka penderita gizi buruk dan stunting masih tergolong tinggi. Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* di Indonesia saat ini di angka 21,5 persen (Tarmizi, 2024). Global Nutrition Report 2016 mencatat bahwa prevalensi stunting di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara (Kementerian Sekretariat Negara, 2020). Upaya penurunan stunting oleh pemerintah Republik Indonesia dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024 dengan target untuk menurunkan stunting 14% dan wasting 7% pada tahun 2024. Kebijakan tersebut diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, diharapkan melalui upaya percepatan penurunan angka stunting ke titik terendah dapat segera tercapai (Widayatun, 2023).

Kasus stunting yang terjadi di Indonesia terutama disebabkan oleh rendahnya asupan nutrisi yang diperlukan selama kehamilan dan pertumbuhan anak balita khususnya nutrisi yang mengandung zat besi, seng, dan asam folat (Fahmida et al., 2024). Secara lebih spesifik untuk kasus stunting di Kota Semarang per-Juli 2024 tercatat sebanyak 977 (1,16%) dari total populasi anak (<https://berlianmedia.com/>). Pada tahun 2023 ditemukan 872 (1,1%) kasus prevalensi stunting serta 49 kasus gizi buruk. Kasus stunting dan gizi buruk yang ditemukan di Kota Semarang disebabkan berbagai faktor seperti sosial ekonomi yang rendahnya pengetahuan gizi pada masyarakat (Djarmiko, 2022). Di kelurahan Wonosari ditemukan kasus stunting dan 20 anak kurang gizi (15 kasus di RW 10). Hal ini tentunya membutuhkan perhatian yang lebih serius dari seluruh stakeholder terkait agar peristiwa tersebut tidak terjadi lagi di masa mendatang. Upaya membangun pengetahuan dan pemenuhan gizi pada masyarakat perlu dilakukan oleh berbagai pihak termasuk perguruan tinggi sebagai agen perubahan di masyarakat.



Gambar 1. Trend Kasus Stunting Kota Semarang Tahun 2023

Stunting memiliki konsekuensi jangka panjang seperti berkurangnya kemampuan kognitif, sering sakit, dan risiko penyakit yang lebih tinggi (Kania et al., 2025). Kondisi seperti ini tentunya tidak ideal dalam upaya membangun generasi emas Indonesia di tahun 2045. Salah satu upaya untuk pencegahan terjadinya stunting dan gizi buruk adalah melalui pemberian makanan yang bergizi tinggi. Kondisi sosial ekonomi yang terbatas membuat banyak keluarga di Indonesia yang mengalami gejala stunting dan gizi buruk. Berbagai alternatif telah ditawarkan untuk mengurangi kasus stunting salah satunya melalui pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) (Fatmawati et al., 2023; Nurdin et al., 2022; Putra et al., 2021).

Tanaman kelor (khususnya daun) dipilih karena memiliki kandungan nutrisi yang diperlukan bagi manusia seperti kandungan mineralnya yang tinggi, termasuk zat besi (177,74 ppm), kalsium (16.350,58 ppm), natrium (1.206,54 ppm) dan fosfor (290,65 mg/100g) (Yasin et al., 2024). Berbagai riset menunjukkan bahwa tanaman kelor dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meminimalisir gejala stunting (Putra et al., 2021). Studi yang dilakukan (Zakarlis et al., 2012) mengasumsikan 10 gram tepung kelor dapat memberikan tambahan zat gizi terhadap protein 2,71 gr (10,84% AKG), kalsium 200,3 mg (40,06% AKG), zat besi 2,82 mg (35,25% AKG) dan vitamin A β -karoten 1,89 mg (78,75% AKG). Asumsi tersebut menunjukkan bahwa tanaman kelor memberikan asupan nutrisi yang lebih baik dibandingkan tanaman lain pada aspek kandungan gizi. Selain kandungan gizi yang tinggi tanaman kelor juga mudah dibudidayakan dan banyak ditemukan di seluruh wilayah Indonesia sehingga untuk mendapatkannya relative mudah.

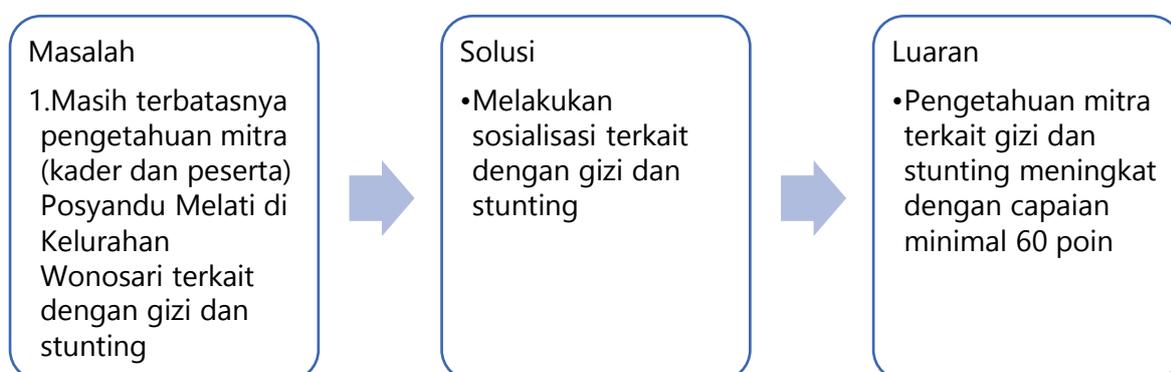
Masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan kelor sebagai salah satu sumber nutrisi memerlukan upaya sosialisasi dan pemberdayaan kepada masyarakat agar semakin banyak yang memanfaatkan kelor sebagai alternatif dalam upaya pencegahan stunting. Untuk itu, diperlukan upaya kegiatan PKM yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh informasi terkait upaya peningkatan gizi khususnya melalui pemanfaatan tanaman kelor.

Upaya pemanfaatan kelor dalam pencegahan stunting yang akan dilakukan dalam PKM ini, antara lain: edukasi gizi kepada masyarakat terutama terkait dengan pemanfaatan kelor sebagai sumber nutrisi alternatif, pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis kelor seperti sayur kelor, dan bubur ayam yang ditambahkan kelor, diversifikasi produk olahan kelor seperti dalam bentuk pudding, bolu, dan teh kelor, pelatihan budidaya tanaman kelor, dan gerakan menanam kelor. Kegiatan PKM ini diharapkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan masyarakat khususnya kader dan anggota PKK Posyandu Melati di Kelurahan Wonosari, Ngaliyan. Melalui pemanfaatan dan budidaya tanaman kelor diharapkan berimplikasi terhadap upaya meminimalisir terjadinya stunting di kelurahan Wonosari.

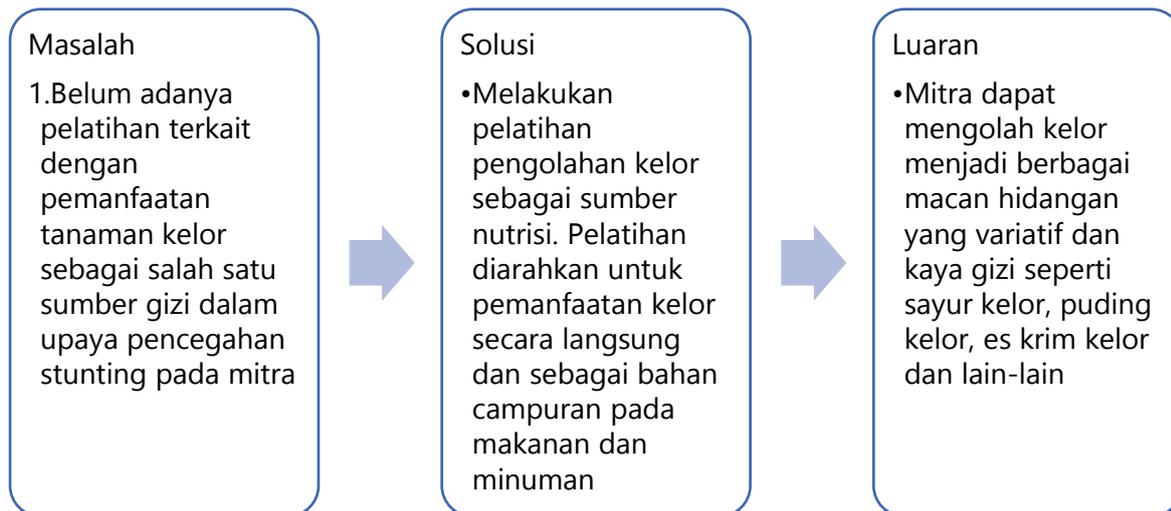
1.2 Solusi dan Target

Berdasarkan analisis situasi, permasalahan yang dialami oleh Mitra, maka solusi yang dapat ditawarkan yaitu melalui kegiatan edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan kelor sebagai Sumber Nutrisi untuk Mengurangi Kasus Stunting di Posyandu Delima Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat kelor dan cara mengolahnya menjadi berbagai jenis produk makanan berbahan dasar kelor. Kelor dapat dimanfaatkan secara langsung atau diolah lebih lanjut menjadi berbagai produk seperti pudding dan eskrim (Swari et al., 2023; Eriyhma, 2023). Berbagai upaya dalam pencegahan stunting seperti membangun pengetahuan pada Ibu hamil dan menyusui, pemberian nutrisi yang bergizi, peningkatan kapasitas ekonomi dan kesejahteraan, pemberian asi eksklusif, dan pemantauan kesehatan secara berkala menjadi beberapa strategi yang dilakukan dalam pencegahan stunting (Rahman et al., 2023; Romadona et al., 2023). Peningkatan pemahaman warga tentang manfaat kelor dan cara pengolahannya menjadi produk pangan diharapkan dapat membangun kemandirian warga dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

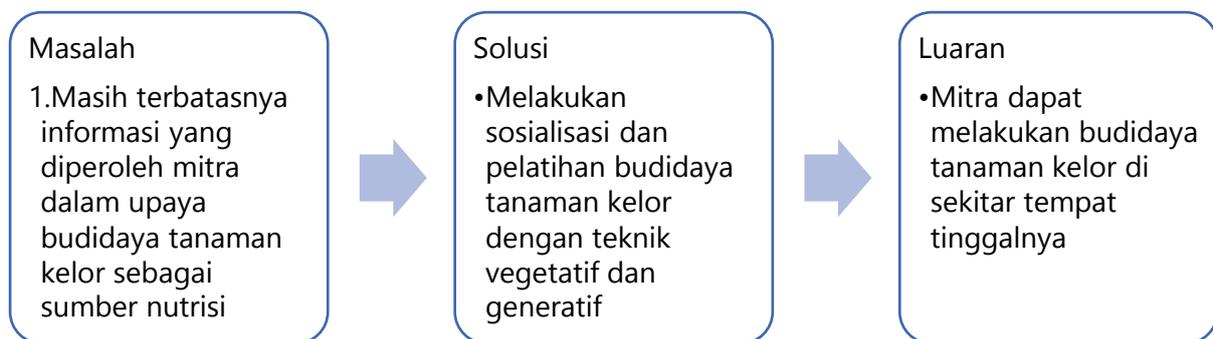
Berikut bagan yang menyajikan analisis Masalah, Solusi, dan Target Luaran dari kegiatan PKM "Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat: Pemanfaatan Kelor (*Moringa oleifera*) sebagai Sumber Nutrisi untuk Mengurangi Kasus Stunting Di Posyandu Melati Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan".



Gambar 2. Masalah, Solusi, dan Luaran Permasalahan I



Gambar 3. Masalah, Solusi, dan Luaran Permasalahan II

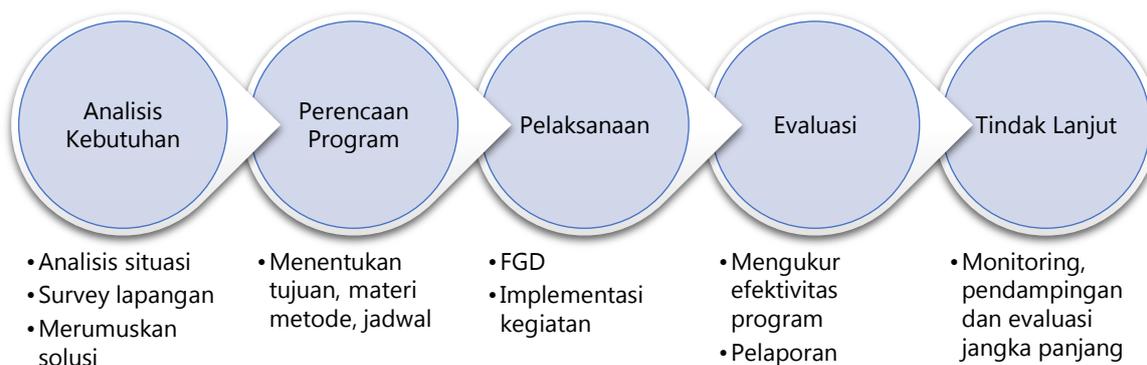


Gambar 4. Masalah, Solusi, dan Luaran Permasalahan III

2. Metode Pengabdian

Metode penyelesaian masalah dalam PKM ini berupa kegiatan sosialisasi dan pelatihan dalam pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*). Metode sosialisasi digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pemanfaatan tanaman kelor sebagai sumber nutrisi yang baik dalam meminimalisir stunting. Adapun pelatihan digunakan untuk meningkatkan keterampilan dalam pemanfaatan kelor. Kegiatan PKM ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan pemanfaatan tanaman kelor sebagai sumber nutrisi.

Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan dimulai dari kegiatan pendahuluan dan survey lapangan untuk memetakan permasalahan dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra, perumusan masalah utama, menentukan solusi permasalahan, kegiatan pemecahan masalah.



Gambar 5. Bagan Prosedur Kerja

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan prosedur dalam pelaksanaan PKM ini dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Tahapan PKM ini dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

1. Tahap Analisis Kebutuhan (*Need assessment*)

Tahapan analisis kebutuhan dimulai dari kegiatan melakukan survei lapangan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mitra, melakukan perumusan masalah, dan tahapan menentukan solusi permasalahan. Tahapan survei dilakukan melalui kegiatan observasi langsung ke lapangan dan wawancara terbuka dengan kader dan anggota Posyandu Melati di kelurahan Wonosari. Hasil survey dijadikan bahan tim PKM untuk merumuskan masalah utama yang dihadapi mitra, yang selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut untuk menentukan solusi yang tepat.

2. Tahap Perencanaan Program

Setelah solusi permasalahan ditetapkan tahapan selanjutnya tim PKM merancang program, menentukan tujuan, mengembangkan perangkat pendukung pelaksanaan PKM seperti materi sosialisasi gizi dan stunting, panduan pengolahan dan budidaya tanaman kelor, instrumen tes, dan wawancara.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan diawali dengan *Focus Group Discussion* (FGD) tim PKM untuk menentukan strategi pelaksanaan dalam kegiatan. Kegiatan PKM ini direncanakan dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2025 dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

Tabel 1. Rancangan Kegiatan Pelaksanaan PKM

No.	Jenis Kegiatan	Narasumber
1.	Sosialisasi tentang gizi dan stunting	Tim PKM
2.	Pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan tanaman kelor sebagai sumber nutrisi dalam pencegahan stunting (workshop pembuatan diversifikasi pangan berbahan dasar kelor)	Tim PKM

No.	Jenis Kegiatan	Narasumber
3.	Pelatihan budidaya tanaman kelor	Tim PKM

Adapun target partisipan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah seluruh peserta Posyandu Melati di RT 10 RW 5 Kelurahan Ngaliyan Kota Semarang Jawa Tengah. Partisipasi mitra dalam kegiatan PKM ini adalah sebagai peserta dan fasilitator tempat kegiatan PKM. Sasaran utama yang menjadi target adalah keluarga yang memiliki anak dengan gejala stunting.

4. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan evaluasi kegiatan dan penyusunan laporan kegiatan. Kegiatan evaluasi kegiatan PKM dilaksanakan menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) (Stufflebeam, 2003).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Keberhasilan sosialisasi dan pelatihan mencerminkan bahwa metode *Participatory Action Research* (PAR) sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran yang memiliki keterbatasan akses informasi dan mengelola sumber daya local sebagai strategi pencegahan stunting (Fahmida et al., 2024). Berikut ini tabel pembahasannya:

Tabel 2. Pembahasan PKM

No.	Aspek Pembahasan	Uraian Temuan
1.	Efektivitas Pendekatan Edukatif dan Partisipatif	Pendekatan <i>Participatory Action Research</i> (PAR) terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan masyarakat dalam pencegahan stunting.
2.	Relevansi Pemanfaatan Kelor	Kelor sebagai sumber nutrisi lokal memiliki kandungan tinggi zat besi, vitamin A, dan protein; mudah dibudidayakan dan ekonomis.
3.	Dampak Nutrisi Daun Kelor	Konsumsi 10gram tepung daun kelor memenuhi 35,25% kebutuhan zat besi dan 78,75% kebutuhan vitamin A anak per hari.
4.	Evaluasi Berbasis Model CIPP	Evaluasi menyeluruh melalui <i>Context, Input, Process, Product</i> memperlihatkan kegiatan dirancang dan dijalankan secara sistematis dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.
5.	Kendala Program	Terdapat kendala pada konsistensi konsumsi olahan kelor, keterbatasan pendampingan intensif, kejenuhan kelompok sasaran, dan minimnya dukungan logistik serta keberlanjutan program.
6.	Strategi Keberlanjutan	Disarankan adanya kolaborasi lanjutan dengan Puskesmas, Dinas Ketahanan Pangan, serta pelibatan pemangku kebijakan agar program berkelanjutan.

No.	Aspek Pembahasan	Uraian Temuan
7.	Implikasi terhadap SDGs	Intervensi ini mendukung SDGs poin 2.2 tentang penghapusan malnutrisi melalui integrasi edukasi gizi, inovasi pangan lokal, dan pemberdayaan masyarakat.

Pemanfaatan kelor (*Moringa oleifera*) sebagai alternatif sumber nutrisi bukan hanya relevan secara ilmiah, sebagaimana ditegaskan oleh Putra et al. (2021) dan Zakaris et al. (2012), tetapi juga kontekstual secara ekonomi dan budaya. Daun kelor mudah diperoleh, mudah dibudidayakan, dan memiliki kandungan nutrisi penting seperti zat besi, vitamin A, dan protein dalam kadar tinggi. Hal ini menjawab tantangan keterbatasan gizi akibat kondisi sosial ekonomi yang rendah sebagaimana dijelaskan dalam laporan Dinas Kesehatan (Djatriatmo, 2022). Berdasarkan studi (Zakaris et al., 2012), konsumsi 10 gram tepung daun kelor dapat memenuhi 35,25% kebutuhan zat besi dan 78,75% kebutuhan vitamin A harian anak. Oleh karena itu, kelor dapat dijadikan sebagai suplemen alami yang murah, mudah dibudidayakan, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat local (Putra, et. al., 2021).



Gambar 6. Implementasi Kegiatan PKM

Efektivitas kegiatan juga didukung oleh pemanfaatan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap proses pelaksanaan, faktor kontekstual, rancangan intervensi, pelaksanaan kegiatan, dan hasil yang diperoleh (Stufflebeam, 2003). Model ini menunjukkan bahwa sejak tahap perencanaan hingga tindak

lanjut, kegiatan PKM dilakukan secara sistematis dengan keterlibatan aktif dari masyarakat sasaran dan kontribusi model ini terlihat pada kemampuan tim dalam mengadaptasi kebutuhan lapangan dengan sumber daya yang tersedia.

Tabel 3. Hasil Capaian Kegiatan

No.	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	Pengetahuan tentang gizi dan stunting	Meningkat
2.	Keterampilan mengolah kelor menjadi berbagai macam hidangan yang variatif dan kaya gizi seperti sayur kelor, puding kelor, es krim kelor dan lain-lain	Meningkat
3.	Keterampilan budidaya tanaman kelor	Meningkat

Tabel 3 memperlihatkan bahwa PKM yang dilaksanakan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat khususnya kader posyandu Melati Ngaliyan dan orang tua serta anak yang terlibat dalam kegiatan ini. Peningkatan pengetahuan tentang gizi dan stunting pada balita menjadikan kader posyandu dan orang tua lebih sensitive terhadap perkembangan anaknya. Pemanfaatan kelor sebagai alternatif nutrisi kaya gizi yang mudah ditemukan di sekitar masyarakat menjadi alternatif *supplement* dalam upaya pencegahan kurang gizi dan stunting di Kelurahan Ngaliyan.

Hasil implementasi PKM sebelumnya menunjukkan bahwa olahan tanaman kelor memberikan dampak positif terhadap upaya peningkatan gizi pada penderita stunting (Sanjaya et al., 2022). Namun, kendala tetap ditemukan, terutama dalam hal konsistensi konsumsi olahan kelor dalam jangka panjang, keterbatasan pendampingan intensif, serta potensi kejenuhan dari kelompok sasaran dan tantangan berupa keberlanjutan praktik konsumsi kelor secara rutin, keterbatasan dukungan logistik. Oleh karena itu, kolaborasi lanjutan dengan instansi terkait (seperti Puskesmas dan Dinas Ketahanan Pangan) dan fasilitas layanan kesehatan menjadi penting untuk keberlanjutan program serta perlunya keterlibatan lebih luas dari pemangku kebijakan.

Sebagaimana penancangan yang telah dilakukan pada Peta Jalan Percepatan Pencegahan Stunting Indonesia 2018-2024 (2020), temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara edukasi gizi, inovasi pangan lokal, dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi holistik dalam pencegahan stunting, terutama di wilayah perkotaan dengan kasus gizi kurang yang masih cukup tinggi. Secara keseluruhan, intervensi berbasis edukasi, pemanfaatan sumber pangan lokal, dan pemberdayaan masyarakat terbukti efektif dalam menginisiasi kesadaran gizi dan pencegahan stunting di tingkat akar rumput, mendukung capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 2.2 terkait penghapusan malnutrisi.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Posyandu Melati Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan dapat dilaksanakan dengan efektif. Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa partisipan yang terlibat mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan dalam pengolahan diversitas olahan tanaman kelor, dan upaya budidaya tanaman kelor. Hasil positif melalui kegiatan PKM ini diharapkan dapat dilanjutkan melalui

kegiatan yang berkesinambungan seperti melalui pengembangan variasi olahan produk berbahan dasar kelor yang lebih disukai anak-anak dan di kemas secara modern dan higienis sehingga meningkatkan nilai gizi dan nilai ekonomi olahan kelor tersebut.

Referensi

- Djarmiko, M. (2022). *Dinas Kesehatan Kota Semarang*. Dinas Kesehatan Kota Semarang. <https://pustakadata.semarangkota.go.id/upload/pdf/451-profil-kesehatan-2022.pdf>
- Eriyama, A. (2023). Upaya Pemanfaatan Daun Kelor: Pudding Daun Kelor untuk Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 03(02), 45–49.
- Fahmida, U., Pramesthi, I. L., Kusuma, S., Sudibya, A. R. P., Rahmawati, R., Suciyantri, D., Gusnedi, G., & Diana, A. (2024). Problem nutrients in diet of under-five children and district food security status: Linear programming analyses of 37 stunting priority districts in Indonesia. *PLoS ONE*, 19(12 December), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314552>
- Fatmawati, N., Zulfiana, Y., & Julianti, I. (2023). Pengaruh Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Terhadap Pencegahan Stunting. *Journal of Fundus*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.57267/fundus.v3i1.251>
- Kania, I., Karmila, M., Rismayanti, E., Ardiyanti, H., Tarigan, H., & Supriyanti, N. W. (2025). Strategic Model for Reducing Stunting Rates Through Parenting Improvement in Indonesia: Supporting SDG 3 To Promote Good Health and Well-Being. *Journal of Lifestyle and SDG'S Review*, 5(2), 1–21. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe02942>
- Negara, K. S. (2020). Peta Jalan Percepatan Pencegahan Stunting Indonesia 2018-2024. In *TP2AK Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*. <https://stunting.go.id/peta-jalan-percepatan-pencegahan-stunting-indonesia-2018-2024/>
- Nurdin, N., Sunandar, & Ariyana. (2022). Olahan Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 453–459. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.714>
- Putra, A. I. Y. D., Setiawan, N. B. W., Sanjiwani, M. I. D., Wahyuniari, I. A. I., & Indrayani, A. W. (2021). Nutrigenomic and biomolecular aspect of moringa oleifera leaf powder as supplementation for stunting children. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/jtbb.60113>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59.
- Romadona, N. F., Setiasih, O., Listiana, A., Syaodih, E., & Rudiyanto, R. (2023). Strategi Pencegahan dan Penanganan Stunting Multidimensi melalui Pelatihan Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7241–7252. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5724>
- Sanjaya, M. A. P. A. A., Yulianingsih, G., Khasanah, M., Wahyudi, K. E., & Firdaus, B. S. (2022). Mie Basah Substitusi Tepung Daun Kelor Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 01(02), 178–185. <https://journals.eduped.org/index.php/income/article/view/108%0Ahttps://journals.eduped.org/index.php/income/article/download/108/102>

- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. *International Handbook of Educational Evaluation*, 31–62. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4
- Swari, S. J., Sasmita, I. R. A., Kartika, R. C., Alfiansyah, G., & Pratama, M. R. (2023). Produk Inovasi Es Krim Kelor Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa. *National Conference for Community Service (NaCosVi)*, 360–365.
- Tarmizi, S. N. (2024). *Membentengi anak dari stunting*.
- Widayatun. (2023). Keberhasilan dan Tantangan Penurunan Kasus Stunting Di Indonesia: Upaya Mencapai Target SDGs. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 1(1), 33–43. <https://doi.org/10.33476/jkpb.v1i1.99>
- Yasin, Z., Nawawi, A., Wibowo, A., Nadhiroh, S. R., & Devy, S. R. (2024). Effects of Moringa oleifera on increasing breast milk in breastfeeding mothers with stunting toddlers in rural Batang-Batang District, Indonesia. *African Journal of Reproductive Health*, 28(10), 34–34. <https://doi.org/10.29063/ajrh2024/v28i10s.4>
- Zakaris, Tamrin, A., Sirajuddin, & Hartono, R. (2012). Penambahan Tepung Daun Kelor Pada Menu Makanan Sehari-Hari Dalam Upaya Penanggulangan Gizi Kurang Pada Anak Balita. *Media Gizi Pangan*, XIII(1), 41–47.